

**HUBUNGAN ANTARA KEKUASAAN DENGAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**

(Rekonstruksi Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Kekuasaan dan Pendidikan)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

MUHAMMAD ALIM KAHFI
09410148

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Alim Kahfi
NIM : 09410148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain

Yogyakarta, 12 Juni 2013

Yang menyatakan



Muhammad Alim Kahfi

09410148





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara

Lamp : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Alim Kahfi

NIM : 09410148

Judul Skripsi : Hubungan antara Kekuasaan dengan Pendidikan Agama Islam (Rekonstruksi Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Kekuasaan dan Pendidikan)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Juni 2013

Pembimbing

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.

NIP. 19611102 198603 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/412/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

HUBUNGAN ANTARA KEKUASAAN DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Rekonstruksi Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Kekuasaan dan Pendidikan)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Alim Kahfi

NIM : 09410148

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 1 Juli 2013

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji I

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji II

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Yogyakarta, 15 JUL 2013

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَلَوْ أَتَبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ^ج
بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

“Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya kami Telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu”.

(Q.S. Al-Mu'minun: 71)

PERSEMBAHAN

*Karya Ini Kupersembahkan Untuk:
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, taufiq, serta hidayah yang tiada terkira dan tiada bandingannya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa penulisan Skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Sholawat beriringan salam tidak lupa pula penulis haturkan kepada Revolusioner Islam sejati, manusia pilihan Rasulullah Muhammad SAW sang pemberi peringatan dan kabar gembira melalui risalah yang dibawanya, dan juga kepada keluarga serta para sahabatnya.

Skripsi ini merupakan kajian pustaka tentang Hubungan Antara Kekuasaan dengan Pendidikan Agama Islam (Rekonstruksi Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Kekuasaan dan Pendidikan). Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Drs. Moh. Fuad, selaku Penasehat Akademik selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Tasman Hamami, M.A, selaku Pembimbing Skripsi yang senantiasa dengan sabar memberi arahan juga nasihat-nasihat khususnya dalam penyusunan skripsi ini. Bahkan ucapan dan kata-kata saja tidak akan mampu membalas semua nasihat-nasihat dan arahan beliau yang konstruktif dalam tersusunnya skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya jurusan PAI yang telah mengajarkan penulis banyak hal dan memberikan pelayanan prima dari proses perkuliahan semester 1 hingga semester akhir.
6. Ibunda tercinta Lili Najihah dan Ayahanda tercinta Firdaus Ahdiyati yang senantiasa memberikan dukungan serta doanya baik lahir maupun batin. Semoga keduanya senantiasa mendapat perlindungan dari Allah SWT. Adik-adik tersayang, Muhammad Syadid Daelami, Lu'luatunnadiyah, Elok Khumairoh, dan Dzulbihar Bagus, semoga kalian kelak menjadi manusia-manusia yang bermanfaat bagi agama, dunia, dan akhirat.
7. K.H. Asyhari Marzuqi, selaku murabbi untuk penulis dari awal penulis menginjakkan kaki di Kota Yogyakarta dan Insyaallah sampai diakhirat kelak. Semoga kejembaran ilmu dan kedekatan beliau dengan Allah senantiasa memberikan keberkahan pada diri penulis. Walaupun jasad beliau sudah tiada

didunia ini namun pancaran ilmu beliau dan ajaran-ajarannya selalu kami rasakan disetiap perjalanan hidup kami para muridnya.

8. Semua pihak baik tertulis maupun tak tertulis yang telah membantu dan bersama penulis hingga saat ini. *Jazākumullah Khāirān* semoga senantiasa dalam limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat memberi banyak manfaat, serta dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan Islam serta menjadi amal ibadah bagi penulis. *Amiin yārabbal'ālamīn.*

Yogyakarta, 12 Juni 2013

Penyusun



Muhammad Alim Kahfi

09410148

ABSTRAK

Muhammad Alim Kahfi. Hubungan antara Kekuasaan dengan Pendidikan Agama Islam (Rekonstruksi Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Kekuasaan dan Pendidikan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2013.

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, dan menjadi bebas. Namun apa yang terjadi, dalam praksisnya proses pendidikan justru menjadikan manusia ibarat robot yang mudah di setir dan di *setting*. Siswa dianggap sebagai objek dalam pembelajaran, dan guru menganggap dirinya sebagai raja didalam kelas. Alih-alih pendidikan sebagai proses membebaskan manusia justru menjadi penjara dan membelenggu potensi yang ada dalam diri manusia. Hal itu disebabkan karena dalam proses pendidikan dengan segala macam dinamikanya terdapat suatu kekuatan yang menggerakkan kebutuhan yang diminta oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Kekuatan tersebut bisa dari dalam maupun dari luar proses pendidikan. Didalam proses pendidikan terjadi hubungan kekuasaan antara pendidik sebagai pemberi kekuasaan dan peserta didik sebagai orang yang dikuasai. Daris inilah salah seorang tokoh, cendekiawan, pemikir, sekaligus praktisi pendidikan asli kelahiran Indonesia bernama Prof. Dr. H.A.R. Tilaar menawarkan sebuah konsep Kekuasaan dan pendidikan dalam menanggapi proses pendidikan yang jauh dari tujuan utamanya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana hubungan antara kekuasaan dengan pendidikan menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, dan *kedua*, bagaimana hubungan antara kekuasaan dengan Pendidikan agama Islam berdasarkan rekonstruksi gagasan Tilaar tentang kekuasaan dan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif yang didukung dengan pendekatan *Filosofis* dalam mencari kedalaman data. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan *content analysis* dengan metode *deduktif-induktif*.

Hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama*, bahwa Prof. Dr. H.A.R. Tilaar merumuskan dua jenis kekuasaan yang keduanya memiliki implikasi berbeda, yaitu jenis Kekuasaan Transmif dan Kekuasaan Transformatif. Dari dua jenis kekuasaan tersebut berdampak pada empat masalah yang terjadi dalam proses pendidikan yaitu: proses domestifikasi, indoktrinasi, demokrasi, dan integrasi sosial. *Kedua*, ternyata konsep tersebut juga berpotensi terjadi dalam proses Pendidikan Agama Islam. Untuk itu perlu adanya perumusan kembali dari mulai fungsi dan tujuan, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum dan metode dan evaluasi yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan	9
D. Telaah Pustaka	10
E. kerangka Teoritik	12
F. Metode Penelitian.....	31
G. Sistematika pembahasan	34
BAB II BIOGRAFI H.A.R. TILAAAR	
A. Riwayat Hidup	36
B. Corak Pemikiran H.A.R. Tilaar	40
C. Karya-karya H.A.R. Tilaar.....	44
BAB III Rekonstruksi Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Kekuasaan dan Pendidikan	
A. Latar Belakang Konsep Kekuasaan dan Pendidikan.	52
1. Kekuasaan dan Pendidikan	52
2. Pedagogik transformatif.....	57
B. Hubungan antara kekuasaan dengan Pendidikan	71
1. Jenis kekuasaan dalam pendidikan.....	71

2. Dampak kekuasaan dalam Pendidikan.....	72
3. Batas-batas kekuasaan dalam pendidikan	82
C. Hubungan antara kekuasaan dengan Pendidikan Agama Islam....	90
1. Dimensi Fungsi dan Tujuan	95
2. Dimensi Pendidik dan Peserta didik	101
3. Dimensi Kurikulum dan Metodologi	105
4. Dimensi Evaluasi	109
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	112
B. Saran-saran.....	114
C. Kata penutup	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 05436/U/1087

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mîm	m	`em
ن	nûn	n	`en

و	wâwû	w	w
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	Y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
علة	ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	----------------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	----------------	----------------

D. Vokal pendek

ـَ فعل	Fathah	Ditulis ditulis	A fa'ala
ـِ ذكر	kasrah	ditulis ditulis	i zükira
ـُ يذهب	dammah	ditulis ditulis	u yazhabu

E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Â jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	â tansâ
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	î karîm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	û furûd

F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	ditulis	U'iddat
لنشكركم	ditulis	La'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	Ditulis	Al-Qur’ân
القياس	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Samâ’
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Żawî al-furûd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Seminar Proposal**
- Lampiran II : Surat Penunjukkan Pembimbing**
- Lampiran III : Kartu Bimbingan Skripsi**
- Lampiran IV : Sertifikat PPL-I**
- Lampiran V : Sertifikat PPL-KKN Integratif**
- Lampiran VI : Sertifikat ICT**
- Lampiran VII : Sertifikat TOEFL**
- Lampiran VIII : Sertifikat TOAFL**
- Lampiran IX : Sertifikat SOSPEM**
- Lampiran X : Daftar Riwayat Hidup Penulis**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan sebagai makhluk tidak berdaya, yang dikarunia berbagai potensi oleh Ilahi. Pendidikanlah yang bertugas mengembangkan dan mengaktualisasikan segala potensi yang ada dalam diri manusia. Melalui pendidikan manusia diharapkan selalu berkembang dan berubah kearah yang lebih baik, sehingga disadari maupun tidak pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dalam proses pendidikan dengan segala macam dinamikanya terdapat suatu kekuatan yang menggerakkan kebutuhan yang diminta oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya atau sebagai (eskalator sosial).¹ Maka tidak jarang kekuasaan menyusupi proses pendidikan dalam berbagai bentuknya. Kekuasaan tersebut dapat berwujud objektif atau terang-terangan dapat pula berwujud subjektif atau secara tidak disadari atau dalam istilah kurikulum dikenal dengan *hidden curriculum*.

Memang benar jika kita melihat kedua pengertian kekuasaan dan pendidikan ini akan memiliki makna dan kajian yang berbeda. Dimana kekuasaan identik dengan politik dan pemerintahan pada suatu negara, sedangkan pendidikan identik dengan proses pembelajaran atau *transfer of knowledge*. Namun ketika kita kaji lebih mendalam dan luas akan banyak hubungan antar keduanya (kekuasaan dan pendidikan). Artinya bukan tidak

¹ Eskalator sosial adalah Istilah yang digunakan oleh Anis Baswedan rektor Universitas Paramadina Jakarta dalam menggambarkan proses pendidikan di perguruan tinggi

mungkin ketika ternyata keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Berbicara mengenai kekuasaan berarti kita membicarakan kelompok atau seseorang yang menguasai dan dikuasai. Kemudian berbicara proses pendidikan pun ada seseorang atau kelompok pendidik dan seseorang atau kelompok peserta didik. Kita dapat berasumsi bahwa antara kekuasaan dan pendidikan dalam praksisnya memiliki peran dan hubungan yang sangat strategis dan sama-sama melibatkan dua orang atau kelompok. Keduanya memiliki tujuan yang berbeda namun keduanya dapat menyusupi dan mempengaruhi demi kepentingan yang berbeda pula.

Hegemoni (kekuasaan) menurut Gramsci adalah kondisi sosial dalam semua aspek kenyataan sosial yang didominasi atau disokong oleh kelas tertentu. Dengan demikian dalam pandangan Gramsci hegemoni adalah hubungan edukasional (*educational relationship*), dan inilah yang membentuk *civil society*² yang didalamnya terletak dasar dari kekuasaan. Disinilah terletak peran lembaga-lembaga sosial ideologis, seperti hukum, pendidikan, massa media, agama, dan lain-lain.³

Disisi lain perkembangan potensi diri manusia akan terus berproses sepanjang hidup seiring dengan berprosesnya kehidupan manusia. Maka dari itu seluruh proses kehidupan manusia identik dengan proses pendidikan.

²Menurut Gramsci, tempat terjadi pergulatan hegemoni adalah masyarakat madani (*civil society*). Disinilah terjadi apa yang disebut perang maneuver, yaitu adu kekuatan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh kemampuan seseorang karena pendidikan. Adu kekuatan ini disebut oleh Gramsci sebagai perang posisi (*war of position*).

³Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Terj, Kamdani dan Imam Baehaqi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet IV, 2004). Hlm. 33.

Keduanya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Bahkan berbicara pendidikan berarti kita membicarakan proses transformasi dalam kehidupan manusia.

Dari gambaran tersebut, Maragustam mengemukakan bahwa pada hakikatnya pendidikan itu dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni pendidikan dalam arti yang luas dan pendidikan dalam arti yang sempit. Pendidikan dalam arti luas berarti kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan. Tidak ada sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia kecuali hal itu adalah pendidikan, sepanjang sesuatu yang terjadi itu dijadikan sebagai wujud pembelajaran. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah segala aktivitas yang dilakukan secara terencana baik *transfer of knowledge* (alih ilmu), *transfer of value* (alih nilai), *transfer of culture* (alih budaya), dan *transfer of methodology* (alih metode) yang dilakukan oleh perseorangan dan lembaga pendidikan yakni dalam jalur pendidikan formal, informal, dan non formal⁴.

Berbeda dengan Suparlan Suhartono yang mendefinisikan pendidikan lebih luas tanpa memandang tujuannya, dengan menyatakan bahwa pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu.

⁴Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), Hlm. 6. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh John dewey yang mengelompokan tujuan pendidikan menjadi dua kategori, yaitu *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai *ends*. *Means* adalah tujuan “antara”, sedangkan *ends* adalah “tujuan akhir”.

Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang⁵. Jadi singkatnya, pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri

Didalam Al-Qur'an Islam memandang bahwa manusia adalah sebaik-baiknya ciptaan, yang diciptakan sebagai kholifah dimuka bumi. Manusia dikaruniai kecerdasan dan pengetahuan yang merupakan karunia Ilahi yang terbesar, sehingga manusia harus menggunakannya untuk taat dan patuh terhadap Nya. Oleh sebab itu manusia harus mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya kepada Sang Pencipta, antara lain dengan mendayagunakan kecerdasan dan pengetahuannya itu.

Sedangkan dari sudut pandang filsafat, manusia adalah makhluk unik yang pada hakikatnya dia belum-menjadi. Manusia belum selesai dan berada di dalam proses yang-menjadi, dan pendidikanlah proses tersebut. Proses pendidikan atau praksis pendidikan merupakan suatu tindakan komunikatif dan mempunyai arah tertentu. Arah tersebut merupakan tindakan interaktif antara aku (peserta didik) dengan dunianya yaitu dengan sesama manusia, dengan orang tua, dengan masyarakat, dan dengan dunianya untuk diberi makna. Proses inilah yang disebut proses humanisasi dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan tidak lain ialah ingin mewujudkan hakikat manusia.⁶

⁵Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Hlm. 79.

⁶H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Hlm. 194.

Manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Ini yang menjadi tujuan akhir dari upaya humanisasi dalam pendidikan. Humanisasi berarti pemerdekaan atau pembebasan manusia dari situasi-situasi batas yang menindas diluar kehendaknya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Freire, bahwa fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau *subyek*, bukan penderita atau *obyek*. Maka dari itu manusia berbeda dengan binatang yang hanya digerakkan oleh naluri. Manusia juga memiliki naluri, namun juga memiliki kesadaran (*consciousness*)⁷. Freire mendeskripsikan *conscientizacao* sebagai sebuah proses untuk menjadi manusia yang selengkapny.⁸

Namun apa yang terjadi, dalam praksisnya proses pendidikan justru menjadikan manusia ibarat robot yang mudah di setir dan di *setting*. Pada prakteknya masih banyak ditemukan model pembelajaran disekolah yang mengekang dan sifatnya memaksa siswa. Siswa dianggap sebagai objek dalam pembelajaran, dan guru menganggap dirinya sebagai raja didalam kelas. Walhasil terjadilah proses pembelajaran satu arah, dimana siswa dipaksa hanya menerima dan pasrah. Alih-alih pendidikan sebagai proses

⁷Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi: kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naifal consciousness*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Yang dimaksud kesadaran magis yakni tingkat kesadaran yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dan faktor lainnya. Sedangkan kesadaran naif ini adalah lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Dan kesadaran kritis lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah.

⁸William A. Smith, *Conscientizacao; Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.II. 2008), Hlm.54.

membebaskan manusia justru menjadi penjara dan membelenggu potensi yang ada dalam diri manusia.

Fenomena seperti itu masih banyak kita jumpai dalam setiap proses pembelajaran pendidikan agama Islam karena beberapa hal, diantaranya adalah karena kurikulum pendidikan agama Islam sampai saat ini masih banyak menuntut aspek kognitif saja tanpa adanya keseimbangan dalam hal afektif dan psikomotoriknya. Selain itu paradigma pendidikan agama Islam yang bersifat doktriner menjadikan proses pembelajaran lebih banyak dengan model doktrinasi.

Hal ini berdampak sistemik pada misi utama yang diemban oleh institusi pendidikan Islam, dimana corak pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam kebajikan. Sebagaimana Zubaedi telah mengungkapkan, bahwa Pendidikan Islam berusaha menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi laten (fitrah) agar menjadi kemampuan yang aktual.⁹ Bagaimana ingin mengembangkan fitrah manusia jika fitrah tersebut terbelenggu oleh sistem dan praksis pendidikan yang memaksa.

Telah terjadi perampasan hak-hak manusia dalam tubuh pendidikan, sehingga membatasi ruang gerak perkembangan peserta didik. Tanpa kita sadari ada semacam keterkaitan yang sangat dominan dalam pendidikan baik dari penguasa (pemerintah), penyelenggara pendidikan atau bahkan dari pendidik itu sendiri yang berkenaan dengan perampasan hak-hak manusia.

⁹Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm. 8.

Maka dari itu tidak ada pilihan lain, ikhtiar memanusiation kembali manusia (humanisasi) merupakan harga mati. Walaupun dehumanisasi adalah kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia namun ia bukanlah suatu keharusan sejarah. Secara dialektis, suatu kenyataan tidak mesti menjadi suatu keharusan. Jika kenyataan menyimpang dari keharusan, maka menjadi tugas manusia untuk merubahnya agar sesuai dengan apa yang seharusnya.

Permasalahan antara kekuasaan dan pendidikan selamanya tidak akan sirna karena pendidikan akan selalu berada pada lingkaran perebutan kekuasaan dalam masyarakat. Walhasil implikasi dari perebutan kekuasaan tersebut dalam pendidikan bisa berdampak negatif dan positif. Akan berdampak negatif jika pendidikan dijadikan sebagai alat untuk kepentingan kekuasaan suatu kelompok, dan akan berdampak positif jika pendidikan dijadikan kekuatan bersama dalam kehidupan masyarakat. Kedua dampak tersebut juga berlaku dalam proses pembelajaran dalam pendidikan.

Lalu yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana posisi kekuasaan dalam Pendidikan Agama Islam baik secara teoritis maupun praksisnya. Bagaimana pula implikasi dari kekuasaan dalam pendidikan terdapat proses Pendidikan agama Islam. Maka terlebih dahulu kita harus mengetahui apa sebenarnya kaitan antara kekuasaan dan pendidikan secara mendalam.

Prof. Dr. H.A.R.Tilaar menggagas sebuah konsep kekuasaan dalam pendidikan sebagai tawaran dalam mengatasi *dehumanisasi* yang sampai saat ini masih bercokol dalam tubuh pendidikan di Indonesia. Lalu apa kaitannya

antara kekuasaan dengan pendidikan. Sepintas lalu kelihatannya tidak ada hubungan apapun antara pendidikan dan kekuasaan, karena keduanya memiliki ruang kajian dan praksis yang berbeda.

Tilaar mengatakan bahwa pengertian kekuasaan (power) dalam pendidikan mempunyai konotasi yang berbeda dengan pengertian kekuasaan sebagaimana yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Ia membedakan antara jenis kekuasaan menjadi dua, yaitu kekuasaan yang transformatif dan kekuasaan yang berfungsi sebagai transmitif.

Pertama, kekuasaan transformatif hakikatnya adalah kekuasaan yang ada dalam pendidikan, tujuannya ialah dalam proses terjadinya hubungan kekuasaan tidak ada bentuk subordinasi antara subjek dengan subjek yang lain. Orientasi kekuasaan disini merupakan orientasi yang advokatif. *Kedua*, kekuasaan transmitif adalah dimana dalam proses kekuasaannya terjadi proses transmisi yang diinginkan oleh subjek yang memegang kekuasaan terhadap subjek yang terkena kekuasaan itu sendiri. Orientasi kekuasaan disini bersifat orientasi legitimatif.¹⁰

Peneliti merasa terpanggil untuk mengkaji dan meneliti secara mendalam konsep tersebut apakah memang benar ada kaitannya antara kekuasaan dengan pendidikan, sejauh mana peran kekuasaan dalam pendidikan menurut H.A.R. Tilaar, kemudian bagaimana merekonstruksi gagasan H.A.R. Tilaar mengenai hubungan kekuasaan dengan Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

¹⁰H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan; Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 144-145.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara kekuasaan dengan pendidikan menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar?
2. Bagaimana hubungan antara kekuasaan dengan Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil rekonstruksi gagasan Prof. Dr. H.A.R. Tilaar tentang kekuasaan dan pendidikan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara kekuasaan dan pendidikan menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar serta bagaimana merekonstruksi gagasan tersebut dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat antara lain:

- a. Bagi segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk melakukan kajian atau penelitian lebih lanjut.

- b. Bagi segenap guru PAI, sebagai dasar pertimbangan dalam meningkatkan dan mengembangkan proses transformasi dan aktualisasi pembelajaran PAI
- c. Merumuskan konsep baru tentang peran dan posisi kekuasaan dalam Pendidikan Islam
- d. Dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang kajian Pendidikan Islam.

D. Telaah Pustaka

Belum banyak kajian yang mendalam mengenai konsep hubungan kekuasaan dalam pendidikan terlebih dari konsep H.A.R. Tilaar, namun setelah peneliti melakukan telaah penelitian maupun karya secara komprehensif, ada beberapa karya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Alwan Ariyanto Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 yang berjudul *“Pendidikan Multikultural Menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.ED dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”*. Penelitian saudara Alwan ini memiliki fokus pada kajian konsep Multikulturalisme H.A.R. Tilaar serta implikasinya pada Pendidikan Islam. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dimana peneliti akan lebih fokus pada gagasan H.A.R. Tilaar mengenai konsep kekuasaan dalam pendidikan serta bagaimana merekonstruksi konsep tersebut dalam PAI.

Walaupun ada kesamaan tokoh, namun kita memiliki fokus kajian masing-masing yang berbeda.

2. Skripsi yang disusun oleh Sarirudin Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2003 yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam dalam Format Pendidikan Pembebasan*". Penelitian yang telah dilakukan saudara Sarirudin mengkaji PAI dalam format pendidikan yang membebaskan serta faktor kegagalan dalam mencapai tujuan akhir dari PAI. Penelitian ini sama dalam menyoroiti konsep pendidikan pembebasan, hanya saja ruang dan objek kajian penelitiannya berbeda. Peneliti akan mengkaji hubungan kekuasaan dalam pendidikan terlebih dahulu, kemudian gagasan tersebut akan peneliti rekonstruksi dalam PAI, dan nantinya hakikat dari kekuasaan dalam pendidikan tersebut adalah proses pendidikan yang membebaskan.
3. Buku yang disusun oleh M. Agus Nuryatno yang diterbitkan oleh Resist Book tahun 2011 dengan judul: "*Mazhab Pendidikan Kritis; Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*". Buku ini membahas tentang konsep-konsep dasar pendidikan kritis beserta tokoh-tokohnya, isu-isu pendidikan kontemporer, dan inkorporasi *critical pedagogy* ke dalam Pendidikan Islam. Dalam buku ini pun Agus Nuryatno menjabarkan bagaimana hubungan antara pendidikan dengan kekuasaan dan mencoba menerapkannya kedalam konsep pendidikan Islam dengan menggunakan bahasa *Inkorporasi* (baik secara konseptual, tematik, dan pedagogis). Buku ini sama dengan penelitian yang akan peneliti kaji dalam hal

mencari hubungan antara kekuasaan dengan pendidikan, namun peneliti lebih fokus mengkaji hubungan keduanya menurut H.A.R. Tilaar dan merekonstruksi gagasan tersebut kedalam pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil penelusuran referensi yang peneliti peroleh diatas, belum ada penelitian yang membahas tentang bagaimana rekonstruksi kekuasaan dan pendidikan yang dikonsepsikan oleh Prof. Dr. H.A.R. Tilaar kedalam pendidikan agama Islam, bahkan beliau sendiri menggagas konsep kekuasaan dan pendidikan tanpa menyentuh dalam ranah pendidikan Islam. Sehingga fokus penelitian ini adalah selain mencari hubungan antara kekuasaan dan pendidikan menurut H.A.R. Tilaar juga membuat rekonstruksikonsep tersebut dalam Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut M. Arifin, sebagaimana dikutip oleh Umiarso dan Zamroni, beliau memandang bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah (peserta didik) dengan berpedoman pada ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan usaha dari orang dewasa (muslim) yang bertakwa, yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, perkembangan, fitrah (potensi dasar) peserta

didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.¹¹

Umiarso dan Zamroni dalam bukunya pendidikan pembebasan dalam perspektif barat dan timur juga menambahkan, bahwa Pendidikan Islam memberikan karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Meliputi segala aspek yang ada yaitu tujuan, materi, metode, maupun landasan atau sumber pengetahuan. Pendidikan Islam juga memiliki dimensi kebebasan diantaranya adalah¹²:

- a. Bebas dalam menentukan jalan hidup
- b. Bebas dari kebodohan dan pembodohan
- c. Bebas dari budaya verbal yang naif

Sedangkan Hasan Langgulung mendefinisikan Pendidikan Islam dengan menitikberatkan pada fungsi manusia sebagai *kholifah filardh*. Dimana Pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan berarti tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* dan berorientasi dunia akhirat (teosentris dan antroposentris) sebagai tujuannya.

Hal itu diperkuat kembali oleh Achmadi yang menjelaskan bahwa pengertian Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada

¹¹Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011). Hlm. 89

¹²*Ibid*, Hlm. 110.

padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹³

Pendidikan Agama Islam lebih bersifat pada tataran praksis dalam proses pendidikan itu sendiri, walaupun PAI pun tidak bisa terlepas dari struktur basis dari konsep pendidikan Islam. Ahmad Ludjito dalam naskah pengukuhan guru besarnya menjelaskan bahwa pengertian pendidikan agama Islam secara umum sama dengan pendidikan Islam, namun dalam konteks UUSPN pendidikan agama Islam berarti mata pelajaran atau bidang studi agama Islam, sebagai salah satu kurikulum wajib bagi peserta didik muslim. Sebelum keluarnya UUSPN, pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam juga berarti lembaga atau sekolah Islam.¹⁴ Dalam buku Ilmu Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan oleh Departemen Agama disebutkan bahwa:

“Pendidikan agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.”¹⁵

2. Fungsi pendidikan Islam

Dalam bukunya “Ideologi Pendidikan Islam”, Achmadi mencoba menguraikan fungsi Pendidikan Islam sebagai berikut:

¹³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanis Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 31.

¹⁴Ahmad Ludjito, dkk, *Guru Besar Bicara; Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), Hlm. 9-10.

¹⁵Departemen Agama, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1992/1993), Hlm. 81-82

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Illahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan “Pencipta”.
- b. Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Untuk menghilangkan atau meminimalisir anasir-anasir ini harus ada upaya sistematis dan strategis dari seluruh elemen masyarakat, terutama pemerintah.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Al-Qur’an, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empirik, sehingga mengetahui hukum-hukumnya (*sunnatullah*).¹⁶

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan masalah inti dalam segala kegiatan atau suatu pekerjaan. Suatu pekerjaan tanpa tujuan maka akan sia-sia belaka. Termasuk dalam pendidikan, tujuan juga merupakan masalah inti karena

¹⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam . . . Ibid*, Hlm. 38-39

merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan, yaitu untuk mewujudkan apa yang dituju, diinginkan, dan hendak diwujudkan. Sehingga perlu dirumuskan sebaik mungkin sebelum melaksanakan kegiatan pendidikan.

Setelah kita mengetahui pengertian Pendidikan Islam dari berbagai tokoh, maka secara garis besar tujuan Pendidikan Islam adalah upaya memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia seutuhnya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan, Kartini Kartono mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bermacam-macam sesuai dengan yang dikehendaki. Tujuan pendidikan antara lain dalam rangka menjadikan manusia utama dan bijaksana, menjadi warga negara yang baik, menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, bisa hidup sejahtera, bahagia dan sebagainya. Maka dari itu tujuan pendidikan selalu dikaitkan dengan tujuan hidup manusia.¹⁷

Omar Muhammad Attoumy Asyaebani merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok:

- a. Sifat yang bercorak agama dan akhlak
- b. Sifat kemenyeluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.

¹⁷Kartini kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997), Hal. 15.

- c. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
 - d. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan diantara individu, masyarakat, dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.¹⁸
4. Pendidik dan peserta didik dalam perspektif Pendidikan Islam

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik (anak didik). Orang yang paling pertama dan utama dalam bertanggung jawab terhadap peserta didik adalah orang tua terhadap anaknya. Hal ini disebabkan karena dua hal. *Pertama*, orang tua ditakdirkan melahirkan anaknya dan oleh sebab itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anak-anaknya tersebut. *Kedua*, orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anak-anaknya, sukses anaknya adalah sukses pula orang tuanya.¹⁹

Sementara Muhaimin menjelaskan bahwa, seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus, dan memperbaharui (memperbaiki) kondisi peserta didik agar berkembang potensinya, disebut “*murabbiy*”. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai *murabby* ini biasanya dipanggil dengan sebutan

¹⁸Omar Attoumy As-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). Hal. 536.

¹⁹Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Hlm. 74.

“ustadz”. Seorang ustadz memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya antara lain:

- a. Sebagai *Mu'allim*, artinya bahwa seorang pendidik itu adalah orang yang berilmu (memiliki ilmu) pengetahuan luas, dan mampu menjelaskan/mengajarkan/mentransfer ilmu tersebut kepada peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan.
- b. Sebagai *Mu'addib*, adalah seseorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral, dan sikap yang santun, serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui contoh untuk ditiru oleh peserta didik.
- c. Sebagai *Mudarris*, artinya orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih, dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan/ketidaktahuan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya (intellectual training) melalui proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
- d. Seorang *Mursyid*, artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual atau memiliki tingkat penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta beakhlak mulia. Kemudian berusaha untuk mempengaruhi peserta

didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.²⁰

Ahmad tafsir dengan menyimpulkan dari berbagai pendapat para ahli pendidikan dalam Islam, merumuskan bahwa sifat-sifat yang harus melekat pada seorang pendidik itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Memiliki sifat kasih dan sayang terhadap peserta didik
- b. Lemah lembut
- c. Rendah hati
- d. Menghormati ilmu yang bukan bidangnya
- e. Adil
- f. Menyenangi ijtihad
- g. Konsekuen
- h. Sederhana²¹

Sedangkan peserta didik adalah dimaknai sebagai orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan atau proses belajar mengajar untuk menumbuh-kembangkan potensinya. Sehingga dalam literatur bahasa yang sering digunakan oleh para tokoh pendidikan Islam, antara lain ditemukan dengan nama:

- a. *Murabby*, kata ini mengandung makna sebagai orang (peserta didik) yang sedang dijadikan sebagai sasaran untuk di didik dalam arti diciptakan, dipelihara, diatur, diurus, diperbaiki/diperbaharui melalui

²⁰Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Hlm. 209-213.

²¹Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam . . . ibid*, Hlm. 84.

kegiatan pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dengan murabby (pendidik).

- b. *Muta'allim*, kata ini mengandung makna sebagai orang yang sedang belajar menerima atau mempelajari ilmu dari seorang *mu'allim* (pengajar ilmu) melalui proses kegiatan belajar-mengajar.
- c. *Muta'addib*, adalah orang yang sedang belajar meniru, mencontoh sikap dan perilaku yang sopan dan santun melalui kegiatan pendidikan dari seorang *mu'addib*, sehingga terbangun dalam dirinya tersebut sebagai orang yang berperadaban.
- d. *Daaris*, adalah orang yang sedang belajar melatih intelektualnya (intellectual training) melalui proses pembelajaran sehingga memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
- e. *Muriid*, adalah orang yang sedang berusaha belajar mendalami ilmu agama dari seorang mursyid melalui kegiatan pendidikan, sehingga memiliki pengetahuan, pemahaman dan penghayatan spiritual yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia.²²

5. Metodologi dalam Pendidikan Islam

Secara bahasa Metodologi berasal dari dua kata “metoda dan logos”. Metoda dalam bahasa Yunani berasal dari kata “meta” yang berarti “melalui” dan “hodos” yang berarti “jalan atau cara”, sedangkan “logos” mempunyai arti “ilmu”. AbdulMunir Mul Khan mengatakan

²²A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), Hlm. 100-101.

bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada peserta didik.

Secara esensial metode pendidikan Islam merupakan alat yang bisa dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. dalam sebuah syair dikatakan bahwa “*Al-Thariqatu Ahammu Min al Maadah*” maksudnya bahwa metodologi itu dianggap lebih penting daripada penguasaan materi. Hal ini sesuai dengan pernyataan para filosof pendidikan dari barat bahwa “pendidikan itu pada hakikatnya adalah proses pemberian kail untuk digunakan mencari ikan, dan bukan proses memberi ikan untuk dimakan oleh anak didik”.²³

M. Abdul Qadir Ahmad menjelaskan bahwa asas pokok yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metodologi pendidikan Islam adalah:

- a. Memperhatikan adanya kesesuaian (relevansi) dengan karakteristik potensi dan kecenderungan peserta didik
- b. Memperhatikan asas umum pendidikan dan pengajaran dengan menekankan aspek *continuitas/ berangsur-angsur*
- c. Memperhatikan keanekaragaman potensi atau perbedaan karakteristik peserta didik.

6. Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Secara etimologi, “evaluasi” berasal dari kata “*to evaluate*” yang berarti “menilai”. Istilah ini pada mulanya populer dikalangan para filosof. Plato adalah salah seorang diantara para seorang filosof, dianggap

²³A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam . . . ibid*, Hlm. 133

banyak para pemikir pendidikan dewasa ini adalah orang yang pertama sekali mengemukakan dan yang “membedani” lahirnya evaluasi. Pada perkembangan selanjutnya istilah “evaluasi” mulai dipakai dalam berbagai disiplin ilmu tak terkecuali ilmu pendidikan.²⁴

Dalam pendidikan Islam, yang dimaksud dengan evaluasi adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.²⁵ Alqur’an sebagai dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam, secara implisit sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam Islam.

Dr. Armai Arief, M.A., selanjutnya menambahkan prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam, antara lain:

a. Prinsip berkelanjutan

Prinsip ini dimaksudkan bahwa evaluasi tidak dilakukan sekali dalam satu jenjang pendidikan, setahun, catur wulan atau perbulan. Akan tetapi harus dilakukan setiap saat dan setiap waktu; yaitu pada saat membuka pelajaran, menyajikan pelajaran, apalagi menutup pelajaran, ditambah lagi pemberian tugas yang harus diselesaikan peserta didik. Dengan evaluasi

²⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), Hlm. 317

²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hlm. 54

secara kontiniu iniperkembangan anak didik dapat terkontrol dengan baik.

b. Prinsip universal

Prinsip ini maksudnya adalah, evaluasi hendaknya dilakukan untuk semua aspek sasaran pendidikan: aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.

c. Prinsip keikhlasan

Dalam segala hal, keikhlasan pendidik harus tercermin disegala aktivitasnya dalam mendidik, termasuk dalam mengevaluasi pendidikan. pendidik yang ikhlas dalam mengevaluasi terlihat dari sikapnya yang transparan dan obyektif. Pendidik tidak hanya mampu menunjukkan kesalahan-kesalahan siswa, tetapi juga dapat menunjukan jalan keluarnya, sehingga siswa tidak merasa bahwa ia dipersulit oleh guru.²⁶

7. Manusia dalam Pendidikan Islam

Jelas tanpa adanya peran manusia, maka tidak akan ada yang namanya proses pendidikan. Terlebih dalam Pendidikan Islam yang sangat menyoroti peran manusia baik sebagai pendidik, peserta didik, maupun *stakeholder* dalam Pendidikan Islam. Bahkan menurut Ahmad Tafsir²⁷ bahwa dalam melihat tujuan pendidikan Islam secara umum harus diketahui terlebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam, yaitu dengan mengetahui hakikat manusia menurut Islam.

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu . . . ibid*, Hlm. 56-57

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet.II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), Hal. 34.

Sedangkan konsep Islam terhadap manusia adalah makhluk *Fitrah*, yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan diberi pendidikan. dengan bekal fitrah inilah manusia memiliki potensi dasar untuk menerima pendidikan.

Ali Syari'ati mendeskripsikan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan ke dalam tujuh prinsip:

- a. Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri diantara makhluk-makhluk lain, dan memiliki esensi kemuliaan.
- b. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat ilahiah yang merupakan ciri menonjol dalam diri manusia.
- c. Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. Sadar berarti manusia dapat memahami realitas alam luar dengan kekuatan berpikir.
- d. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban.
- e. Manusia adalah makhluk kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna di depan alam dan dihadapan Tuhan.

- f. Manusia makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, artinya dia tidak menyerah dan menerima “apa yang ada”, tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi “apa yang semestinya”.
 - g. Manusia adalah makhluk moral, yang hal ini berkaitan dengan masalah nilai (*value*).²⁸
8. Kekuasaan dan Pendidikan
- a. Pengertian Kekuasaan

Dalam kehidupan masyarakat modern masalah kekuasaan sangat menarik untuk diperbincangkan. Bahkan boleh dikatakan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia diliputi oleh pengaruh kekuasaan. Mari kita lihat bersama, dalam kehidupan sehari-hari dengan atau tanpa kita sadari kita diatur dan dibawah cengkraman berbagai jenis kekuasaan, seperti kekuasaan politik, ekonomi, pemerintah, dan lain sebagainya.

Dalam pandangan filsafat antropologi menurut Herbert Rosinski, kekuasaan merupakan suatu fenomena yang berhubungan dengan esensi manusia, yaitu bahwa keberadaan manusia merupakan suatu makhluk yang spesifik meskipun dia dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan biologis, tetapi kehidupan manusia tidak seluruhnya diprogram oleh keberadaan biologisnya itu, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk bertindak (*action*). Melalui *action* manusia menunjukkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya

²⁸Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, terj Afifi Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). Hlm. 47-49

yaitu potensi atau kapasitas untuk mengetahui, berbuat, berbicara, bermain, dan sebagainya. Dengan pengertian yang luas kekuasaan (power) merupakan kemampuan manusia untuk berbuat sesuatu yang lain dari yang lain (*homo potens*).

Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kekuasaan merupakan sesuatu yang sangat hakiki dan penting bagi manusia untuk menyimpan dan menggunakan energi yang ada dalam dirinya sendiri untuk membuat sesuatu yang berbeda dengan lingkungannya. Artinya dengan kekuasaan manusia mampu menunjukkan eksistensi dirinya dengan potensi dan kekuatan dalam diri sendiri maupun kelompok.

b. Hubungan kekuasaan dan pendidikan

Para penganut pendidikan Freiran²⁹ memiliki suatu kepercayaan bahwa pendidikan tidak pernah terbebas dari kepentingan politik ataupun terbebas demi melanggengkan sistem sosial ekonomi maupun kekuasaan yang ada. Sebaliknya pandangan ini juga berasumsi bahwa pendidikan bagi kekuasaan selalu digunakan untuk melanggengkan ataupun melegitimasi dominasi mereka.

Oleh karena itu hakikat pendidikan umumnya bagi mereka tidak lebih dari sebagai sarana untuk memproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil seperti sistem relasi kelas, relasi gender, relasi rasisme, ataupun sistem relasi lainnya. Pandangan ini dikenal dengan

²⁹Freiran adalah aliran pendidikan Paulo Freire yang pada dasarnya adalah suatu pendekatan dan pemikiran yang berangkat dari asumsi bahwa pendidikan adalah proses pembebasan dari sistem yang menindas.

“teori reproduksi” terhadap sistem yang tidak adil melalui pendidikan.³⁰

Freire berpendapat bahwa jika pendidik yang radikal mengetahui makna kebebasan, mereka pertama-tama harus menyadari bentuk dominasi, dimana dominasi itu tumbuh subur, dan masalah apa yang dihadapi mereka yang ditindas oleh dominasi itu secara objektif maupun subjektif.³¹ Baginya pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui usaha sadar dan terencana. Sedangkan pembebasan ialah terciptanya suatu situasi, ketika tidak ada ikatan-ikatan, tekanan, dan intervensi yang menghalang-halangi dalam melakukan sesuatu sesuai kehendak diri sendiri. Jadi pendidikan pembebasan merupakan proses memanusiakan manusia melalui sebuah kesadaran untuk melepaskan diri dari bentuk penindasan yang hegemonik dan dominatif, yang keduanya menjadi penghambat bagi tegaknya pilar-pilar pembebasan.

Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh John Dewey, dimana masalah kekuasaan (*power*) dalam pendidikan memperoleh dimensi yang lain. Dalam pemikiran Dewey, justru pendidikan hendaknya mengembangkan kekuatan (*power*) yang berada didalam hakikat peserta didik. Kekuatan tersebut berupa insting atau kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang distimulasi oleh

³⁰Lihat Mansour Fakih, *Jalan Lain; Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II 2011), Hlm. 114

³¹Paulo freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan Kekuasaan dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet VI 2007), Hlm. 18

lingkungannya yaitu lingkungan manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya.³²

Sedangkan Antonio Gramsci lebih bijak dalam memandang hubungan kekuasaan dengan pendidikan. Menurutnya kekuasaan (politik) adalah justru sebagai sebuah proses edukatif. Dengan kata lain Gramsci memberikan muatan edukatif dalam aktifitas politiknya. Politik tidak hanya dipersepsi sebagai seni memperebutkan kekuasaan, tapi didalamnya ada muatan dan nilai edukatif.

Gramsci menjelaskan bahwa Hegemoni (kekuasaan) adalah kondisi sosial dalam semua aspek kenyataan sosial yang didominasi atau disokong oleh kelas tertentu. Dengan demikian dalam pandangan Gramsci hegemoni adalah hubungan edukasional (*educational relationship*), dan inilah yang membentuk *civil society* yang didalamnya terletak dasar dari kekuasaan. Disinilah terletak peran lembaga-lembaga sosial ideologis, seperti hukum, pendidikan, massa media, agama, dan lain-lain.³³

Menurut Gramsci, tempat terjadi pergulatan hegemoni adalah masyarakat madani (*civil society*). Disinilah terjadi apa yang disebut perang maneuver, yaitu adu kekuatan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh kemampuan seseorang karena pendidikan. Adu

³²Lihat dalam H.A.R.Tilaar & Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan; Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II. 2009). Hlm. 112.

³³Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Terj, Kamdani dan Imam Baehaqi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet IV, 2004). Hlm. 33.

kekuatan ini disebut oleh Gramsci sebagai perang posisi (*war of position*).

Pemikiran Gramsci berpengaruh besar terhadap filsafat dan metodologi pendidikan dialogis dan pendidikan untuk penyadaran kritis dan *participatory reserach*. Pendidikan dalam konteks tersebut merupakan aksi kultural untuk membangkitkan kesadaran kritis terhadap sistem dan struktur yang menyebabkan ketertindasan, eksploitasi, dan berbagai sistem sosial yang tidak adil lainnya.³⁴

Dari pandangan dan pendapat ketiga tokoh besar tersebut diatas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa ketiganya sepakat dengan hubungan antara kekuasaan dengan pendidikan, walaupun mereka masing-masing melihat hubungan tersebut dari perspektif dan cara pandang yang berbeda. Jika Paulo Freire dan para pengikutnya (freiran) dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan tidak akan pernah lepas dari kepentingan politik sebagai alat untuk melanggengkan dominasi mereka, sehingga diperlukan adanya kesadaran akan bentuk dominasi.

Selanjutnya John Dewey menganggap bahwa kekuasaan (power) seharusnya dikembangkan dalam proses pendidikan karena pada hakikatnya didalam setiap individu atau manusia itu memiliki power tersebut berupa segala potensi yang ada didalamnya, sehingga kekuasaan tersebut perlu dikembangkan dan direncanakan dalam

³⁴Lihat Mansour Fakih, *Jalan Lain; Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II 2011). Hl. 142.

proses pendidikan. Sedangkan pandangan Antonio Gramsci lebih bijak karena justru adanya aktifitas politik (kekuasaan) itu dijadikan sebagai proses edukatif, sehingga didalam kekuasaan terdapat *educational relationship* (hubungan yang mendidik).

9. Teori Rekonstruksi Pemikiran

Rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula; penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula³⁵. Sedangkan James P. Chaplin mengungkapkan bahwa rekonstruksi merupakan penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa, untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materinya yang sekarang ada bagi individu yang bersangkutan.³⁶

Selain itu rekonstruksionisme adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang bercirikan radikal. Bagi aliran ini persoalan-persoalan pendidikan dan kebudayaan dilihat jauh kedepan dan bila perlu diusahakan terbentuknya tata peradaban yang baru³⁷.

Dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktivitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-

³⁵B.N. Marbun, *Kamus Politik*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), Hlm. 469.

³⁶James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (jakarta: Raja Grafndo Persada, 1997), Hlm. 421

³⁷Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), Hlm. 213.

pemikir terdahulu. Dimana kewajiban para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektivitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah panduan yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data dan pengujian data penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa komponen metodologi yang terdiri dari: jenis penelitian, pendekatan penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Dibawah ini akan peneliti uraikan masing-masing komponen yang digunakan:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dalam pengumpulan datanya dengan cara menghimpun dari buku-buku, majalah, paper, maupun ensiklopedi yang ada relevansinya dengan penelitian ini. sifat dari penelitian pustaka ini adalah deskriptif-analitis, dimana peneliti mencoba menyajikan dan menggambarkan secara objektif tentang gagasan yang sebenarnya dari objek yang diteliti untuk kemudian diinterpretasikan dan dibandingkan.

Alasan utama peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah, karena peneliti akan mendeskripsikan gagasan dari tulisan-tulisan berupa

karya Prof. Dr. H.A.R. Tilaar yang berbicara tentang hubungan kekuasaan dalam pendidikan, yang kemudian nantinya akan peneliti rekonstruksi gagasan tersebut dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Pendekatan penelitian

Dalam pendekatannya peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif.³⁸ Anselm Strauss dan Juliet Corbin dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien mendefinisikan penelitian kualitatif adalah jenis pendekatan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Mereka juga menambahkan bahwa prosedur penelitian kualitatif ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus.³⁹

Pendekatan kualitatif ini peneliti gunakan sebagai sarana dalam memperoleh data dari objek penelitian ini, yaitu berupa dokumentasi atau karya Prof. Dr. H.A.R. Tilaar. Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan *filosofis* untuk mendukung kedalaman pencarian data tentang kekuasaan dan pendidikan yang dikonsepsikan oleh H.A.R. Tilaar, yang

³⁸Istilah kualitatif pada mulanya adalah bentuk pertentangan dari kuantitatif yang melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Atau secara umum, kuantitatif selalu dikaitkan dan diidentikan dengan angka-angka (kuantitas). Sedangkan kualitatif menunjuk segi alamiah (kualitas).

³⁹ Anselms Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj, Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III, 2009), Hlm. 4-5.

nantinya konsep tersebut peneliti rekonstruksi dalam Pendidikan Agama Islam.

3. Objek penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah buku-buku, karya tulis Prof. Dr. H.A.R. Tilaar diantaranya adalah: *Kekuasaan dan Pendidikan (Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009; *Kebijakan Pendidikan (Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008; *Perubahan Sosial dan Pendidikan (Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012. Buku-buku diatas penulis jadikan sebagai rujukan atau referensi primer.

Sedangkan yang menjadi referensi sekunder adalah buku-buku atau artikel seseorang yang membahas Prof. Dr. H.A.R. Tilaar maupun buku-buku atau tulisan yang membahas kekuasaan dalam pendidikan dan tranformasi pendidikan agama Islam.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dalam

penelitian kualitatif studi dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau image.⁴⁰

Dalam hal ini peneliti akan menguji dan menafsirkan data berdasarkan objek kajian yang telah dijabarkan. Untuk itu peneliti lebih dulu mengklasifikasikan data tersebut kedalam data primer dan data sekunder. Data primer disini adalah data yang menyajikan objek yang diteliti secara langsung, yakni karya-karya Prof. Dr. H.A.R. Tilaar. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung dari apa yang sedang diteliti, data sekunder ini merupakan karya tentang H.A.R. Tilaar, atau yang membahas, mengkaji, dan menganalisa pemikiran H.A.R. Tilaar maupun data tentang gagasan kekuasaan dalam pendidikan.

5. Teknik analisis data

Setelah data yang dibutuhkan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, kemudian peneliti mengambil kesimpulan melalui teknik *content analysis* dengan metode *deduktif-induktif*.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi ke dalam lima bab. Pada tiap-tiap bab terdapat sub-bab yang menerangkan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Adapun pembagian bab dan sub-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BABI BAB I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar

⁴⁰Iskandar, M.Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), Hlm. 219

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, jenis dan metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II BAB II berisi tentang Biografi Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, corak pemikiran, dan karya-karyanya.

BAB III BAB III berisi Rekonstruksi Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Kekuasaan dan Pendidikan, Latar Belakang Konsep Kekuasaan dan Pendidikan Tilaar, Hubungan antara Kekuasaan dengan Pendidikan, dan Hubungan antara Kekuasaan dengan Pendidikan Agama Islam.

BAB IV BAB IV berisi tentang penutup yang memuat kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang peneliti lakukan dalam pembahasan skripsi ini, dapat disimpulkan beberapa point yang berkaitan dengan: *Hubungan Antara Kekuasaan dengan Pendidikan Agama Islam(Rekonstruksi Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Kekuasaan dan Pendidikan)*, diantaranya adalah:

1. Prof. Dr. H.A.R. Tilaar membagi jenis kekuasaan dalam pendidikan menjadi dua pola: *Pertama*, kekuasaan transmitif yaitu jenis kekuasaan yang pola hubungan didalamnya terjadi proses transmisi yang diinginkan oleh subjek yang terkena kekuasaan itu sendiri dan berorientasi legitimatif. Implikasinya adalah yang terjadi dalam proses pelaksanaan kekuasaan (pendidikan) yaitu pola hubungan satu arah antara pendidik dan peserta didik. *Kedua*, kekuasaan transformatif yaitu jenis kekuasaan yang pola hubungan didalamnya adalah dalam proses terjadinya kekuasaan (pendidikan) dengan memposisikan pendidik sebagai subjek dan peserta didik sebagai subjek yang lain. Pola hubungan yang dibangun tidak ada bentuk subordinasi antara subjek dengan subjek lain dan berorientasi advokatif. Implikasinya adalah pendidik bukan hanya sekedar menjadi robot, karena disini terjadi pula proses pemberian kekuasaan dan kebebasan dari pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan segala potensinya serta menjadikan peserta didik sebagai manusia seutuhnya (humanisasi). Dari kedua jenis kekuasaan yang terjadi dalam

pendidikan tersebut, Tilaar membagi empat masalah yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan berdasarkan kekuasaan, yaitu: proses domestifikasi, indoktrinasi, demokrasi, dan integrasi sosial.

2. Peneliti telah melakukan rekonstruksi gagasan Tilaar tersebut dalam mencari hubungan Kekuasaan dengan Pendidikan Agama Islam. Ternyata kedua jenis kekuasaan dalam pendidikan yang dikonsepsikan oleh Tilaar tersebut berpotensi juga terjadi dalam proses Pendidikan Agama Islam. Selama ini banyak orang berdalih bahwa Pendidikan Agama Islam lebih banyak mengajarkan materi yang bersifat doktriner. Inilah paradigma yang harus kita rubah bersama. Walaupun materinya bersifat doktriner, namun pola hubungan yang dibangun atau cara pengajarannya tidak harus dengan model-model doktrinasi yang sifatnya mengekang peserta didik. Untuk itu perlu adanya pemahaman secara kolektif bagi *stakeholder* Pendidikan Agama Islam dalam memahami beberapa dimensi dalam pendidikan agama Islam: *Pertama*, bahwa fungsi dan tujuan dalam pendidikan agama Islam yaitu menjadikan manusia yang notabene sebagai makhluk Allah memahami tuhanNya secara hakiki melalui pengalaman-pengalaman nyata sehingga beragama bukan karena doktrin melainkan sebagai kebutuhan. *Kedua*, memahami hakikat pendidik dan peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam yang sejatinya adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah yang memiliki sekian banyak kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga pola hubungan yang terjadi adalah saling memahami dan mengerti posisi serta peran masing-masing. *Ketiga*,

dalam menyusun penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus memahami kondisi individu masing-masing sesuai dengan porsinya. Selain itu kurikulum yang diterapkan juga harus mampu menjadi dasar bagi metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam yang bersifat dialogis, musyawarah, dan membebaskan. Terakhir adalah perlu adanya evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pendidikan agama islam yang akan dicapai, dengan memperhatikan prinsip yang bersifat berkelanjutan, universal, dan penuh dengan rasa keikhlasan.

B. Saran-Saran

1. Untuk Praktisi Pendidikan

Sebagai pendidik profesional sudah menjadi keharusan untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan keilmuannya. Khususnya bagi praktisi Pendidikan Agama Islam untuk senantiasa mengembangkan strategi-strategi dan metode pembelajaran yang aktif dan transformatif, memperkaya model-model pembelajaran yang membebaskan siswa, menerapkan model pembelajaran yang humanis dan tidak mengekang siswa, menempatkan posisi dirinya sebagai pendidik dan peserta didik sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, menghindarkan pola-pola hubungan yang menganggap peserta didik sebagai manusia lemah dan kosong yang harus diisi sekian banyak materi tanpa memperhatikan banyak potensi yang ada dalam diri peserta didik yang perlu dikembangkan, membangun pola hubungan dengan peserta

didik melalui jalan dialog dan musyawarah sehingga peserta didik mampu menemukan hakikat Allah dengan sendirinya bukan karena doktrin dan paksaan, diantaranya dengan jalan memberikan kekuasaan (*empowering*) kepada peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya dengan melakukan pendampingan serta mengontrol perkembangan peserta didik itu sendiri.

2. Untuk Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan institusi yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan serta memfasilitasi tuntutan perkembangan potensi peserta didik. Fasilitas tersebut dilakukan dengan jalan mengembangkan keprofesionalan pendidik, memberikan pelayanan prima terhadap proses pendidikan dengan menyiapkan sarana dan prasana sebagai penunjang dalam proses akademik misalnya dengan menyiapkan perpustakaan yang diisi dengan bukan sekedar buku mata pelajaran, menyiapkan fasilitas gedung dan ruang belajar yang nyaman dan transformatif, memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik, menyiapkan kurikulum sekolah yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan menciptakan suasana lembaga pendidikan yang inklusif, nyaman, menyenangkan, serta menjadikan lembaga pendidikan sebagai salah satu wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3. Untuk Steakholder

Perlu pemahaman secara kolektif bagi *steakholder* pendidikan dalam menciptakan suasana pendidikan yang humanis, yaitu dengan memahami hakikat derajat manusia disisi Allah yang pada dasarnya sama, dan yang membedakan bukanlah jabatan atau harta melainkan sejauh mana tingkat ketakwaan seseorang terhadap tuhanNya. Selain itu memahami bahwa peserta didik bukanlah manusia lemah objek dalam pendidikan, tanpa mempertimbangkan segala potensi yang ada dalam dirinya, dan perbedaan individu baik dari latar belakang maupun kemampuan yang dimilikinya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt, Tuhan Pencipta, Pemilik dan Pemelihara alam semesta. Tuhan yang berhak disembah oleh segenap makhluk ciptaan-Nya, atas segala nikmat dan karunia yang tak terhitung, yang telah diberikan kepada para hamba-Nya di dunia ini. Hanya berkat rahmat, hidayah dan ridla-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ada ungkapan orang bijak yang mengatakan bahwa karya manusia dalam dunia tanpa batas dewasa ini paling banyak hanya sepuluh persen dilahirkan oleh si penggagas dan selebihnya merupakan warisan akumulasi ide dalam kebudayaan umat manusia. Skripsi ini juga merupakan hasil dari zamannya, yaitu komunikasi peneliti dengan pihak-pihak yang berkaitan sampai terselesaikannya skripsi ini, serta komunikasi peneliti dengan berbagai karya yang sudah ada sehingga terciptalah karya baru.

Tak ada gading yang tak retak, kiranya ungkapan tersebut yang sangat tepat disampaikan untuk skripsi ini. Peneliti sangat menyadari bahwa dengan segala keterbatasan pengetahuan dan pemahaman serta kekurangan dalam penulisan skripsi ini, masih sangat jauh dari kata sempurna. Untuk itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak, untuk perbaikan dari kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Akhirnya, semoga karya sederhana ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri, dan umumnya bagi semua pihak yang berkepentingan. Amiin yaa rabbal'alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muslim, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanis Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Syaibany, Oemar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1979.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet IV, 1994.
- As-Syaebani, Omar Attoumy, *Filsafat Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Azra , Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Chaplin, James P., *Kamus Lengkap Psikologi*, jakarta: Raja Grafndo Persada, 1997.
- Departemen Agama, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1992/1993.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet V 2009.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 16, Cet I, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991.
- O'Neil, William F., *Ideologi-Ideologi Pendidikan, terj. Omi Intan Naomi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II. 2008.
- Fakih, Mansour, *Jalan Lain; Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II 2011.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan; Kebudayaan Kekuasaan dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet VI 2007.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kkekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet VI, 2007.
- [Http//H.A.R. Tilaar-library.com](http://H.A.R.Tilaar-library.com), 2006.

- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Kartono, Kartini, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997.
- Kuhn, Thomas, *The Structure Of Scientific Revolution; Perang Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman, Bandung: PT Rosda Karya, 2008.
- Kuntowijoyo, *Iman dan Realitas, dalam Menelan Cakrawala*, Yogyakarta:Salahuddin Press, 1981.
- Ludjito, Ahmad, dkk., *Guru Besar Bicara; Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Marbun, B.N., *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Mudhofir, Ali, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Robinson, Dave, *Nietzsche dan Posmodernisme*, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.II, 2009.
- Sardar, Ziauddin, *Thomas Kuhn dan Perang Ilmu*, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Simon, Roger, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Terj, Kamdani dan Imam Baehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet IV, 2004.
- Smith, William A., *Conscientizacao; Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.II. 2008.

- Strauss, Anselms & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj, Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III, 2009.
- Suhartono, suparlan, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruksivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Syariati, Ali, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, terj Afifi Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan dan Pendidikan; Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- _____, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- _____, & Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan; Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II. 2009.
- Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2011.
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Zaid, Nashr Hamid Abu, *Naqd Al-Khitab Al-Dini*, Kairo: Sina li al-Nashr, 1994), Hlm. 67-68. Dikutip juga oleh Mahmud Arif dalam *Inovasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ide Press Yogyakarta, 2006.
- Zaini, Syahminan, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cet.I, 1986.
- Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto , Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Muhammad Alim Kahfi
Nomor Induk : 09410148
Jurusan : PAI
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2012/2013
Judul Skripsi : TRANSFORMASI KEKUASAAN DAN PENDIDIKAN DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah Kritis Pemikiran H.A.R. Tilaar
tentang Kekuasaan dalam Pendidikan)

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 7 Mei 2013

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 7 Mei 2013

Moderator

Dr. H. Tasman Hamami, MA
NIP. 19611102 198603 1 003.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta; E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.2/KJ.PAI/PP.00.9/ /2013

Yogyakarta, 1 Mei 2013

Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. :

Bapak Dr. H. Tasman Hamami, MA

Dosen Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 30 April 2013 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2012/2013 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Alim Kahfi

NIM : 09410148

Jurusan : PAI

Judul : TRANSFORMASI KEKUASAAN DAN PENDIDIKAN DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah Kritis Pemikiran H.A.R. Tilaar
tentang Kekuasaan dalam Pendidikan)

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Muh. Alim Kahfi
NIM : 09410148
Pembimbing : Dr. H. Tasman Hamami, M.A
Judul : Hubungan antara Kekuasaan dengan Pendidikan Agama Islam
(Rekonstruksi Pemikiran H.A.R. Tilaar tentang Kekuasaan dan Pendidikan)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	Tanggal	Konsultasi ke	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	2 Mei 2013	I	Revisi proposal sebelum seminar	
2.	13 Mei 2013	II	Revisi Proposal Setelah Seminar	
3.	10 Juni 2013	III	Analisis BAB I, II, dan III	
4.	12 Juni 2013	IV	Analisis Keseluruhan BAB I sampai Bab IV	
5.	18 Juni 2013	V	Revisi BAB I sampai BAB IV Bagian I	
6.	19 Juni 2013	VI	Revisi BAB I sampai BAB IV Bagian II	
7.	20 Juni 2013	VII	Revisi Keseluruhan	
8.	21 Juni 2013	VIII	ACC Pembimbing	

Yogyakarta, 21 Juni 2013

Pembimbing

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/PPL-KKN/PP.00.9/2430/2012

Diberikan kepada:

Nama : Muh Alim Kahfi
NIM : 09410148
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Dr. Sukiman, M.Pd

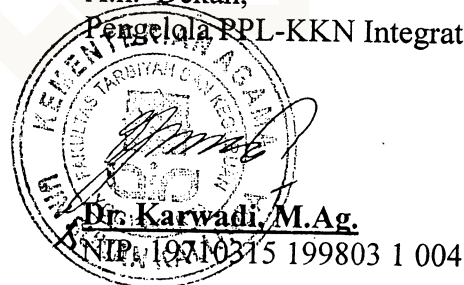
yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal
13 Februari s.d. 19 Mei 2012 dengan nilai:

87 (A/B)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk
mengikuti PPL-KKN Integratif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Yogyakarta, 25 Mei 2012

A.n. Dekan,
Pengelola PPL-KKN Integratif



Dr. Karwadi, M.Ag.

NIP. 19710315 199803 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/PPL-KKN/PP.00.9/4465b/2012

Diberikan kepada

Nama : MUH ALIM KAHFI
NIM : 09410148
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 28 Juni sampai dengan 6 Oktober 2012 di MTs N Nglipar dengan DPL Andi Prastowo, M.Pd.I. dan dinyatakan lulus dengan nilai **94.98 (A-)**.

Yogyakarta, 11 Oktober 2012



a.n. Dekan
Ketua Pengelola PPL-KKN Integratif

[Signature]
Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Sertifikat

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : MUH ALIM KAHFI
 NIM : 09410148
 Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dengan Nilai :



PKSI
 Pusat Komputer & Sistem Informasi

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	95	A
2	Microsoft Excel	90	A
3	Microsoft Power Point	100	A
4	Internet	100	A
Total Nilai		96.25	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Yogyakarta, 06 Februari 2013



Da'Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom.

NIP 18770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA, BUDAYA & AGAMA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 559727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/3014.b /2012

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Muhammad Alim Kahfi**
Date of Birth : **Desember, 13, 1991**
Sex : **Male**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **November 30, 2012** by Center for Language, Culture and Religion of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:


CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	38
Structure & Written Expression	39
Reading Comprehension	43
Total Score	400

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, December 4, 2012

Director,


Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag, M.Ag
NIP. 19710528 200003 1 001

This copy is true to the original
Date: _____


Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag, M.Ag
NIP. 19710528 200003 1 001



شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.000.9/3020.b/2012

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات والأديان بأن :

الاسم : Muhammad Alim Kahfi

تاريخ الميلاد : ١٣ ديسمبر ١٩٩١

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٠ ديسمبر ٢٠١٢ ،
وحصل على درجة :

٤٩	فهم المسموع
٥٢	التراكيب النحوية والتعابير الكتابية
٤٠	فهم المقروء
٤٧٠	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢٧ ديسمبر ٢٠١٢

الدكتور الحاج طهفي الله الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٧١٠٥٢٨٢٠٠٠٠٣١٠٠١



الصورة طابع الأصل
التاريخ
التوقيع
الدكتور الحاج طهفي الله الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧١٠٥٢٨٢٠٠٠٠٣١٠٠١



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/1645b/2009

**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : MUH ALIM KAHFI
NIM : 09410148
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

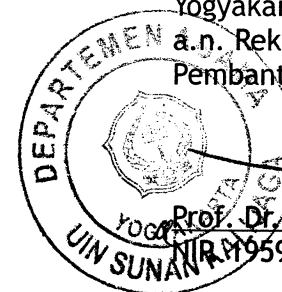
atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2009/2010
Tanggal 20 s.d. 22 Agustus 2009 (24 jam pelajaran) sebagai:


P E S E R T A

Yogyakarta, 24 Agustus 2009

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan




Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.

NIR. 05910011987031002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PERSONAL

Nama : Muhammad Alim Kahfi
Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 13 Desember 1991
Alamat : Bandasari, Dukuhturi, Tegal, Jawa Tengah
Jenis kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
E-mail/ CP : moh_el_kahfi@yahoo.co.id/ 085742019333
Nama orang tua
➤ Ayah : Firdaus Ahdiyati
➤ Ibu : Lili Najihah

PENDIDIKAN FORMAL

- | | |
|--|-----------|
| 1. TK Masyitoh Bandasari | 1995-1997 |
| 2. MI Raudlatul Muta'alimin Bandasari 2 | 1997-2003 |
| 3. MTS Al-Hikmah I Benda Sirampog Brebes | 2003-2006 |
| 4. MA Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon | 2006-2009 |
| 5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2009-2013 |

PENGALAMAN ORGANISASI

- | | |
|--|-----------|
| 1. Ketua OSIS MA Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon | 2007-2009 |
| 2. Pengurus PMII Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suka | 2011-2012 |
| 3. Direktur KSiP BOM Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suka | 2011-2012 |
| 4. Pengurus BEM Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan | 2011-2012 |
| 5. Sekertaris Umum Forum Silaturahmi Mahasiswa PAI Se-Jawa | 2012-2013 |
| 6. Dept. Kaderisasi PW IPNU DIY | 2013-2016 |
| 7. Pimpinan Redaksi Majalah Pesantren TILAWAH | 2011-2013 |
| 8. Anggota Komunitas Teater Pesantren "Sangkal" | 2010-2013 |
| 9. Pengurus Lembaga Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat | 2012-2013 |
| 10. Pengurus Lembaga Pusat Kajian Studi Aksi Masyarakat (PUSAKA) | 2013-2015 |